

MAKNA SIMBOLIK DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM TRADISI MAPPASSILI MASYARAKAT SUKU MAKASSAR BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Yuyu Ramadhani

*Sastra Indonesia, Universitas Muslim Indonesia
yuyuramadhani02@gmail.com*

Sitti Rahmawati

*Sastra Indonesia, Universitas Muslim Indonesia
Sitti.rahmawati@umi.ac.id*

Kasma F. Amin

*Sastra Indonesia, Universitas Muslim Indonesia
kasma.amin@umi.ac.id*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis makna simbolik dan nilai Pendidikan karakter dalam tradisi *mappassili* masyarakat suku Makassar berbasis kearifan lokal. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Pierce. Data penelitian ini berupa makna yang terdapat dari simbol-simbol yang digunakan dalam tradisi *mappassili* pada masyarakat suku Makassar dan nilai Pendidikan karakter. Sumber data dalam penelitian ini adalah prosesi tradisi *mappassili* pernikahan Adat Makassar dan masyarakat yang mempunyai pengetahuan atau wawasan yang mendalam mengenai acara *mappassili*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *mappassili* mengandung makna simbolik sebagai kebersihan dan kesucian diri, yang bertujuan membersihkan jiwa dan raga calon pengantin sebelum memasuki bahtera rumah tangga, simbol-simbol yang digunakan pada acara *mappassili* yaitu : *jakjakkang*, *leko' passili*, *leko' sirih*, *dupa*, *lilin*, *kaluku*, *doe*, *lading*, *pammaja gula merah*, *kue serikaya*, *kue umba-umba*, *kue cucur bayao*, *kue lapis*. Adapun nilai Pendidikan karakter yang terkandung dalam tradisi *mappassili* yang pertama yaitu nilai Pendidikan religi kedua nilai Pendidikan sosial dan yang ketiga nilai Pendidikan budaya.

Kata Kunci: Makna simbolik, Nilai Pendidikan Karakter, Tradisi Mappassili.

Abstract

This study aims to analyze the symbolic meaning and value of character education in the mappassili tradition of the Makassar tribal community based on local wisdom. This study uses a qualitative descriptive research method using Charles Sanders Pierce's semiotic analysis. The research data is in the form of meaning contained in the symbols used in the mappassili tradition in the Makassar tribal community and the value of character education. The source of the data in this study is the mappassili tradition of traditional Makassar weddings and people who have in-depth knowledge or insight about the mappassili event. The results of this study indicate that mappassili contains a symbolic meaning as self-cleanliness and purity, which aims to cleanse the soul and body of the bride and groom before entering the household ship, the symbols used in the mappassili event are: jakjakkang, leko' passili, leko' betel, incense, candles, kaluku, doe, lading,

pammaja brown sugar, serikaya cake, umba-umba cake, cucur bayao cake, layer cake. The character education values contained in the first mappassili tradition are religious education values, the second is social education values, and the third the value of cultural education.

Keywords: *Symbolic meaning, Value of Character Education, Mappassili Tradition.*

PENDAHULUAN

Tradisi mappassili merupakan sebuah rangkaian perayaan pesta pernikahan dikalangan masyarakat Makassar yang masih kental dengan adat istiadatnya. Pada prosesi mappassili melambangkan kesucian hati calon pengantin menghadapi hari esok, khususnya memasuki bahtera rumah tangga. Tradisi mappassili ialah upacara yang dilakukan pada saat menjelang perkawinan, masyarakat suku Makassar masih melaksanakan tradisi ini hingga sekarang, untuk menjaga serta melestarikan warisan dari nenek moyang mereka yang telah mewariskan suatu kebudayaan terhadapnya mappassili dalam Adat Pernikahan suku Makassar ialah upacara-upacara yang dilakukan oleh masyarakat setempat ketika ingin menjelang perkawinan, dimana tradisi mappassili dalam Adat Pernikahan ini dipercayainya bertujuan untuk memohon agar mereka dijauhkan dari berbagai hal-hal yang tidak diinginkan atau terhindar dari segala macam marabahaya. Prosesi mappassili terkadang menggunakan simbol yang memiliki sarat makna yang butuh pemahaman mendalam untuk memahaminya, dilihat pada perlengkapan yang sering digunakan dalam acara mappacci pada pernikahan adat suku Makassar, seperti daun pacci/pacar disimbolkan sebagai kebersihan/kesucian, yang dimaknai untuk membersihkan calon pengantin dari hal-hal yang bersifat negatif sehingga dalam membina rumah tangga kelak mendapat rahmat dari Tuhan Yang Maha Kuasa bahwa calon pengantin sudah suci dan lembut hatinya untuk memasuki jenjang rumah tangga (Najamuddin, 2018; Muhajir, 2018).

Adapun makna dapat artikan sebagai arti dari sebuah kata atau benda. Makna muncul pada saat bahasa dipergunakan, karena peranan bahasa dalam komunikasi dan proses berpikir, serta khususnya dalam persoalan yang menyangkut bagaimana mengidentifikasi, memahami ataupun meyakini. Makna dapat diartikan sebagai kata yang terselubung dari sebuah kata atau benda, sehingga makna pada dasarnya lebih dari sekadar arti. Makna tidak dapat langsung terlihat dari bentuk kata atau bendanya, karena makna yang ada dalam kata ataupun benda sifatnya terselubung (Aminuddin, 2001). Budiman (2000), menyatakan bahwa simbol adalah suatu tanda atau gambar yang mengingatkan seseorang kepada penyerupaan benda yang kompleks yang diartikan sebagai sesuatu yang dipelajari dalam konteks budaya yang lebih spesifik atau lebih khusus. Sedangkan menurut Maran (2000) dan Syarifuddin, S., Hasyim, I., & Firmansyah (2022), juga menyatakan simbol adalah sesuatu yang dapat mengekspresikan atau memberikan makna dari suatu abstrak. Penelitian ini mengkaji menggunakan teori semiotika Pierce sebagai mana menjelaskan bahwa semiotika Charles Sanders Pierce merupakan sebuah tanda-tanda berkaitan dengan objek-objek yang menyerupainya, keberadaannya memiliki hubungan sebabakibat dengan tanda-tanda atau karena ikatan konvensional dengan tandatanda tersebut. Semiotika Charles Sanders Pierce menjadi salah satu kajian dan menjadi acuan dalam penelitian ini yang bertujuan untuk mengetahui makna-makna yang terkandung dalam sebuah tanda atau menafsirkan makna dari objek tersebut. Didalam teori semiotika Pierce menjelaskan tiga bagian berdasarkan objeknya, yaitu: ikon, indeks, dan simbol (Zoest, 1993; Yunus, M., Rahmawati, S., Muliadi., 2022). Namun, dalam penelitian ini hanya berfokus pada simbolnya.

Proses yang dibangun untuk membentuk karakter seseorang biasanya ditempuh melalui pendidikan. Pendidikan diartikan sebagai suatu wadah yang digunakan untuk menunjang pembentukan karakter setiap individu. Karakter menurut Suparlan (2010) adalah suatu cara berpikir dan berperilaku seseorang yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama baik dalam lingkup kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan karakter sudah diatur dalam Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Di situ disebutkan bahwa "dalam rangka mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab, perlu penguatan pendidikan karakter" (Republik Indonesia 2017). Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti ditemukan adanya nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam tradisi *mappassili* di antaranya adalah nilai religius, nilai sosial dan nilai budaya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang secara holistik bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian ini, baik itu perilakunya, persepsi, motivasi, maupun tindakannya, dan secara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penggunaan studi kasus deskriptif dalam penelitian ini bermaksud agar dapat mengungkapkan atau memperoleh informasi dari data penelitian secara menyeluruh dan mendalam.

Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada makna simbolik yang terkandung dalam tradisi *mappassili* dan juga berfokus pada nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam tradisi *mappassili* pada masyarakat suku Makassar.

Data dan Sumber data

Sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa kajian terhadap artikel-artikel atau buku-buku yang ditulis oleh para ahli yang ada hubungannya dengan pembahasan judul penelitian ini atau penelusuran hasil penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan pembahasan penelitian ini, baik yang telah berkaitan dalam bentuk buku atau majalah ilmiah.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara. Proses pelaksanaannya yaitu peneliti terjun langsung ke lapangan mengamati pelaksanaan acara *mappassili* pada pernikahan adat Suku Makassar di Kota Makassar.

Teknik Analisis Data

Setelah data diperoleh, selanjutnya data tersebut dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif. Maksudnya, data yang diperoleh dideskripsikan berdasarkan teori yang digunakan.

1. Identifikasi data merupakan tahap peneliti memahami data yang telah dirangkum dalam bentuk catatan untuk diamati dan diperiksa bentuk makna simbolik mappassili pernikahan adat uku Makassar
2. Klasifikasi data merupakan kegiatan menetapkan fakta sesuai dengan hubungan kenyataan. Dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bentuk makna simbolik apa saja yang terdapat pada proses mappassili pernikahan adat Suku Makassar.
3. Interpretasi data merupakan upaya pemaknaan terhadap data penelitian yaitu mencari keterkaitan terhadap unsur yang dicermati dan menampilkan suatu sajian yang deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana rumusan masalah memfokuskan pada makna simbolik dan nilai pendidikan karakter adapun simbol-simbol (perlengkapan-perlengkapan) dan nilai pendidikan karakter yang digunakan pada Tradisi *Mappassili* Suku Makassar dalam hal ini akan diuraikan sebagai berikut:

A. Makna simbolik yang Terdapat dalam Simbol-Simbol (perlengkapan-perlengkapan) yang digunakan pada Tradisi *Mappassili* Suku Makassar.

1. *Jakjakkang*

Jakjakkang merupakan syarat-syarat atau bahan yang sangat diperlukan pada tradisi *Mappassili*. *Jakjakkang* berupa delapan liter beras, lilin, gula merah, dan kelapa. *Jakjakkang* akan diberikan kepada anrong bunting. Saat prosesi tradisi *Mappassili* ini telah selesai *jakjakkang* akan diberikan kepada *anrong bunting* karena sebagai bentuk sedekah yang dikeluarkan oleh pengantin.

2. *Leko' passili*

Leko' passili ialah syarat yang diperlukan pada saat tradisi *Mappassili*. *Leko' passili* digunakan untuk memercikkannya air kepada calon pengantin yang disimbolkan sebagai pembersih agar calon pengantin yang dipassili nantinya akan bersih dari penyakit-penyakit dan dijauhkan dari hal-hal negatif.

3. *Leko' (daun sirih)*

Daun sirih yaitu salah satu persyaratan dari Tradisi *Mappassili*. Daun sirih akan diturunkan bersamaan dengan cincin emas ke wajan yang ingin digunakan pada saat prosesi berlangsung. Daun sirih, dan bermakna memuliakan orang dan rendah hati.

4. *Paddupang (Dupa)*

Paddupang merupakan syarat untuk melakukan tradisi *Mappassili*. *Paddupang* akan dipakai untuk membakar kemenyan serta bertujuan untuk mengitari air yang ada diwadah dan bermakna membersihkan energi negatif atau pemurnian.

5. *Kanjoli Tai Bani (Lilin)*

Lilin merupakan syarat dan juga sebagai perlengkapan dalam melaksanakan tradisi, *lilin* dimaknai atau diibaratkan rela hancur demi menerangi yang lain.

6. *Kaluku (Kelapa)*

Kaluku ialah syarat yang harus ada di dalam tradisi *Mappassili* kelapa terbagi atas dua jenis yaitu yang berkulit dan yang tidak berkulit. *Kaluku* ialah syarat yang harus ada di dalam tradisi *Mappassili*, *kaluku* memiliki makna yaitu penerus atau cikal bakal bagi kelangsungan hidup.

7. *Doe'* (Uang)

Uang disimpan di dalam wajan yang berisi air. Setelah selesai calon pengantin dimandikan piring diisi dengan sejumlah uang. Jumlah uang yang disiapkan nominalnya tidak ditentukan tergantung dari kemampuan yang punya hajat.

8. *Lading* (pisau)

Lading (Pisau) ini merupakan alat yang digunakan dengan daun sirih yang diturunkan ke dalam wajan tempat air. Pisau akan diputar ke dalam air sebanyak tiga kali, kemudian pisau yang dipakai bulakan lah pisau khusus melainkan menggunakan pisau biasa.

9. *Pammaja* (wajan)

Pammaja merupakan perlengkapan tradisi yang nantinya akan berfungsi sebagai wadah yang diisi dengan air, beras, uang receh, serta daun sirih yang telah di *kalomping*.

10. *Golla Eja* (gula merah)

Golla eja (gula merah) adalah syarat dalam Tradisi *Mappassili*. *Golla eja* merupakan olahan dari aren yang dimasak hingga menjadi gula. Dari proses pembuatannya yang sangat rumit. Pada proses tersebut disimbolkan agar yang akan di *passili* dapat menganbil pelajaran dari pembuatan gula merah, jika ingin menjadi berharga maka akan melalui proses yang sangat panjang. Selain menyediakan peralatan-peralatan juga dalam proses tradisi *appassili* ini juga menyiapkan berbagai macam kue. Adapun makna dari setiap kue-kue tersebut yaitu sebagai berikut:

- a. Kue *Serikaya*, kue serikaya ini bermakna agar kedepannya calon pengantin yang di *passili* hidupnya akan kayaraya seperti nama kuenya tersebut yaitu *serikaya*.
- b. Kue *Umba-umba*, kue *umba-umba* di simbolkan agar orang yang di *passili* kehidupannya tidak berada dibawah atau rezeki calon pengantin akan mengalir terus.
- c. Kue *Cucur Bayao*, kue cucur bayao ini termasuk syarat-syaratnya. Cucur bayao ini melambangkan atau bermakna kemanisan. Agar kehidupan orang yang di *passili* hidupnya akan harmonis.
- d. Kue *Lapis'*, kue lapis bermakna agar orang yang akan di *passili* rezekinya berlapis-lapis.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa makna yang terdapat dalam simbol-simbol acara *Mappassili* sangat penting untuk diketahui terutama untuk generasi muda, simbol-simbol yang dimaksudkan itu adalah perlengkapan-perengkapan yang digunakan dalam acara *Mappassili*. Acara *Mappassili* pada masyarakat Suku Makassar merupakan budaya yang diwariskan secara turun-temurun sehingga harus dijaga, dilestarikan serta dipertahankan, karena disitulah akan tercermin jati diri bangsa, bersatunya sebuah keluarga dan bisa mencerminkan bersatunya sebuah negara. Tradisi *Mappassilli* ini dilaksanakan sebelum akad nikah dilangsungkan, dipagi hari dilakukan tradisi *mappassili* kemudian malamnya korontigi serta besoknya adalah hari akad nikah. Berdasarkan analisis yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan teori semiotika Charles Sander Pierce yang terbagi atas tiga bagian yaitu ikon, indeks, dan simbol. Namun, dalam penelitian hanya difokuskan pada simbol. Dari analisis tersebut, ditemukan lima belas simbol dalam *Mappassili* yaitu perlengkapan-perengkapan *Mappassili* dan empat belas perlengkapan tersebut memiliki makna tersendiri yang terkandung didalamnya.

Dalam penelitian ini, tidak ada ikon yang ditemukan. Karena menurut Pierce (dalam Jabrohim, 2003), ikon adalah tanda yang berhubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah atau ikon adalah sesuatu yang melaksanakan fungsi/menggantikan sebagai penanda yang serupa dengan objeknya. Begitupun dengan indeks, tidak ada indeks yang

ditemukan dalam penelitian ini. Karena menurut Pierce (dalam Jabrohim, 2003), indeks adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat klausul atau hubungan sebab akibat, sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang mengisyaratkan penandanya.

B. Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Mappassili pada Masyarakat Suku Makassar.

1. Nilai Pendidikan Religius.

Tradisi *Mappassili* ini diyakini oleh masyarakat Suku Makassar, selain sebagai upacara tolak bala atau sama halnya dengan menghindar marabahaya dan juga dilakukan sebagai ucapan syukur terima kasih kepada nenek moyang sebelumnya, atau dengan kata lain, jika kita melaksanakan ritual adat anggentung sama halnya dengan menghindari terjadinya peristiwa buruk yang akan terjadi pada saat berlangsungnya suatu acara. Nilai-nilai religius dalam Tradisi *mappassili* melambangkan harapan bagi manusia. Masyarakat biasanya diukur berdasarkan kesadaran terhadap apa yang pernah dialami seseorang, terutama pada waktu mengalami kejadian baik atau buruk, benar atau salah, baik bagi dirinya maupun menurut anggapan masyarakat. Nilai itu sendiri biasanya datang dari keyakinan. Oleh sebab itu nilai dapat juga dikatakan sebagai kumpulan perasaan mengenai apa yang diinginkan atau yang tidak diharapkan, mengenai apa yang boleh dilakukan atau yang tabu dilakukan. Adapun pada saat memulai tradisi *mappassili* ini *anrong bunting* terlebih dahulu membaca basmalah sebagaimana yang kita tau arti dari basmalah itu sendiri ialah dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang sera didalam tradisi ini juga calon pengantin disuruh berwudhu. Berarti dimana sebelum melakukan sesuatu terlebih dahulu membaca basmalah dan memohon hanyalah kepada Allah.

2. Nilai Pendidikan Sosial

Nilai pendidikan sosial yang terkandung dalam tradisi *mappassili* yaitu hubungan dalam kehidupan masyarakat tetap terjalin baik dan harmonis. Selain itu, kebiasaan yang mengikat adab menunjukkan pengertian terhadap tradisi dan praktik yang bersifat kedaerahan yang pada umumnya tidak tertulis, tetapi besar pengaruhnya di dalam mengatur tata sosial. Dengan demikian adat yang dimaksud penulis adalah sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dan menjadi watak dan tabiat masyarakat Suku Makassar sejak masa lalu dan masih dilakukan hingga saat ini. Upaya untuk menggambarkan suatu aktivitas masyarakat yang tetap melakukan berbagai macam ritual dan budaya, yang merupakan tradisi turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan di masyarakat Suku Makassar yaitu tradisi *mappassili* pada prosesi perkawinan yang bertujuan agar mendapatkan kebahagiaan yang kekal dan sejahtera lahir dan batin yang berdasarkan ketuhanan yang Maha Esa.

3. Nilai Pendidikan Budaya.

Nilai pendidikan budaya yang terkandung dalam tradisi *mappassili* suku Makassar yaitu sebagai sumber informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun tidak tertulis dan nilai-nilai luhur yang terkandung didalam tradisi *mappassili* tetap dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya. Budaya merupakan suatu yang hidup, berkembang, dan bergerak menuju titik tertentu. Kebudayaan berfungsi untuk menambah keanekaragaman budaya dalam masyarakat. Keanekaragaman budaya itu sendiri merupakan bukti akan adanya pola perilaku manusia yang berkembang dari waktu ke waktu. Ada beragam budaya ataupun adat

istiadat dari tiap-tiap kelompok masyarakat dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari. Setiap kelompok masyarakat memiliki lingkungan sosialnya masing-masing yang terus melekat secara turun temurun dari nenek moyangnya terdahulu. Sehingga, tak heran bila saat ini kita menjumpai berbagai adat istiadat ataupun kebudayaan dalam memperingati ataupun menyambut peristiwa penting dalam kehidupan.

Tradisi *mappassili* adalah kebiasaan masyarakat suku Makassar dalam pelaksanaan perkawinan, kebiasaan ini sudah lama dilakukan oleh masyarakat setempat sebagai bentuk budaya yang diwariskan petua-petua untuk dikenang dari generasi kegenerasi. Kebiasaan yang diwariskan mencakup berbagai nilai budaya yang meliputi adat istiadat, sistem kemasyarakatan, sistem pengetahuan bahasa, sistem kepercayaan dan sebagainya. Nilai budaya menjadi pedoman bertingkah laku bagi warga masyarakat adalah warisan yang telah menjalani proses penyerahan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Proses ini menyebabkan nilai-nilai budaya tertentu menjadi tradisi yang biasanya terus dipertahankan oleh masyarakat tersebut. Dengan demikian istilah tradisi yang dimaksud dalam pembahasan penulis adalah tradisi lokal yakni ritual adat *mappassili* yang berlaku secara khusus di kalangan masyarakat Suku Makassar.

KESIMPULAN

1. Prosesi dalam melaksanakan tradisi *mappassli* ialah terlebih dahulu menyiapkan berbagai macam peralatan selain peralatan juga menyiapkan berbagai macam kue-kue. Yaitu peralatan yang harus disediakan ialah *jakjakkang*, *leko' siri*, *leko' passili*, *golla eja*, *lilin*, *dupa*, *kaluk*, *pammaja*. Adapun kue yang harus disiapkan yaitu ada empat macam berupa kue *umba-umba*, *cucur bayao*, *serikaya* dan *kue lapis*.
2. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam tradisi *mappassli* pertama nilai pendidikan religius dimana dalam agama dianjurkan untuk mematuhi apa yang di perintahkan oleh Allah Swt untuk membaca Basmalah sebelum melakukan sesuatu hal dan juga kita diwajibkan untuk mengambil air wudhu sebelum melaksanakan sholat agar bersih dari hadast kecil, kedua nilai pendidikan sosial yang dimaksud penulis adalah sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dan menjadi watak dan tabiat masyarakat Suku Makassar sejak masa lalu dan masih dilakukan hingga saat ini dan; ketiga nilai budaya dimana masyarakat di kelurahan bajeng mempercayai adat-istiadat yang telah mengakar yang diwariskan dari para nenek moyang mereka dan wajib untuk melaksanakan sebagai bentuk penghargaannya kepada para leluhur mereka.

REFERENSI

- Aminuddin. 2001. Semantik Pengantar Studi Makna. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Budiman, Kris. 2000. Kosa Semiotika. Yogyakarta: LKIS.
- Maran, Rafael Raga. 2000. Manusia dan Kebudayaan (Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Muhajir. (2018) The Values of Maccera Tappareng Ceremony In Buginese Society at Wajo Regency (Local Culture Analysis). Tamaddun: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya. Vol. 17, No. 2, p.20-25.
- Najamuddin, Andi. 2018. "Mappacci pada Pernikahan Adat Bugis"
(<https://telukbone.id/2018/08/03/uraian-mappacci-pada-pernikahan-adatbugis/html>).
Diakses pada 20 mei 2023 Pukul 20.00.

- Suparlan. 2010. "Pendidikan Karakter dan Kecerdasan." Diunduh 22 Februari, 2020 (<https://suparlan.org/31/pendidikan-karakter-dan-kecerdasan>).
- Syarifuddin, Salmia., Hasyim, I., and Firmansyah (2022) Local Wisdom in South Sulawesi's Folklores. *ELite Journal: International Journal of Education, Language, and Literature*. Vol. 2, No. 4, p. 193-200.
- Yunus, Muhammad., Rahmawati, Sitti., Muliadi., (2022) Digital-Based Learning in English Folklore Lectures for Islamic Higher Education. *ELT WORLDWIDE Journal of English Language Teaching*. Vol. 9, No. 1, p. 233-242.
- Zoest, Aart Van. 1993. *Semiotika: tentang Tanda, Cara Kerjanya, dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya*. Ani Soekowati (Penerj.) Hal 30-32. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.